

PERILAKU SEKSUAL REMAJA (Studi Pada Remaja di Kecamatan Biring Bulu) KABUPATEN GOWA TAHUN 2018

Hermadin¹, Haerudin², Andi Asrina³

*Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia.Indonesia

Patria Artha Journal of Nursing Science
2018. Vol. 2(2), 99 - 108
Issn: 2549 5674
e-issn: 2549 7545
Reprints and permission:
<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

* E-mail: her075754@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam informasi mengenai perilaku seks remaja. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui indept interview, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. **Hasil :** penelitian ini menunjukkan bahwa 1) adanya pengaruh lingkungan sosialnya yang memungkinkan untuk dia berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah; 2) adanya larangan yang terlalu ketat dari orang tua kepada anaknya dan adanya kelonggaran yang diberikan justru itulah yang membuat remaja ini menjadi tidak terkontrol dalam gaya berpacarannya; 3) paparan media merupakan salah satu yang sangat rumit didalam mempengaruhi perilaku remaja termasuk seks pranikah. **Rekomendasi:** untuk mengatasi masalah tersebut Remaja sekarang senantiasa diingatkan dan ditanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini supaya ada alarm dalam dirinya meskipun dia berada dalam lingkungan pergaulan bebas.

Kata kunci: Gaya hidup, orang tua, media, remaja

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi, terjadi kompleksitas masalah pada semua aspek termasuk pada remaja. Remaja merupakan harapan bangsa dan agen pembaharu, sehingga diharapkan dapat menjaga perilaku terutama dalam hal pergaulan. Masalah yang paling menjadi perhatian sekarang ini adalah semakin meningkatnya pergaulan bebas.

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain.

Perilaku yang banyak menyalahi norma sosial disebabkan karena pergaulan

remaja yang dianggap kekinian, remaja tidak malu lagi memperlihatkan kemesraannya saat berpacaran, selalu berdua-duaan. Gaya hidup kehidupan anak remaja sekarang ini sudah lebih terbuka dibandingkan dengan gaya hidup remaja-remaja terdahulu. Remaja Masa kini cenderung mengikuti mode masa kini, trend yang di tiru mulai dari cara berpakaian dan pergaulan hidup yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Para remaja putri tersebut mengaku melakukan hubungan seks pranikah dengan tanpa alat kontrasepsi. Dari 100 remaja putri pelajar dan mahasiswa hasilnya 80 persen remaja melakukan atas dasar suka sama suka, 10 persen yang melakukan karena tidak mau dikatakan kurang pergaulan, dan 10 persennya lagi melakukan karena atas dasar sayang kepada sang pacar.

Hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 54%, di Bandung 47% dan Medan 52%. Sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek ditemukan sudah tidak perawan. Terdapat 4% responden mengaku telah melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun dan 16% melakukan pada usia 13-15 tahun (BKKBN, 2011).

Salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang berbatasan langsung dengan kota Makassar adalah kabupaten Gowa. Gaya hidup remaja kabupaten gowa cenderung mengikuti trend mode remaja kota Makassar yang merupakan rujukan dari pergaulan remaja saat ini. Pergaulannya yang cenderung berkiblat pada anak remaja yang gaya pacarannya tidak malu lagi memperlihatkan kepada keluarga atau orang tuanya dan pergaulannya selalu mengikuti trend kekinian/meniru yang merupakan ciri khas kota besar.

Data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa diperoleh informasi bahwa di tahun 2015 terdapat 32 pasang yang menikah di bawah umur, tahun 2016 naik menjadi 37 pasang dan di tahun 2017 menjadi 51 pasang. Hal ini terjadi karena sebagian dari mereka hamil diluar nikah dan adanya desakan dari orang tua, sebagian remaja yang dipaksa menikah karena hamil diluar nikah seperti adanya kekhawatiran orang tua mengenai pergaulan anak-anaknya.

Data awal yang didapatkan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa, Terdapat 7 pasangan remaja yang terpaksa menikah karena hamil di luar nikah, dan 2 pasang remaja menikah karena ditangkap basah pada saat melakukan hubungan seksual di rumahnya, dan 3 pasangan remaja meninggalkan kampung halaman (kawin lari).

Berdasarkan hal yang telah di uraikan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kejadian mengenai "Perilaku Seks Remaja (Studi pada Remaja di Kecamatan Biring Bulu)".

Rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini yakni : 1) Bagaimana perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa terkait dengan gaya hidup ? 2) Bagaimana perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa terkait dengan pola asuh orang tua ? 3) Bagaimana perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa terkait dengan paparan media sosial ?

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud mengeksplorasi fenomena mengenai perilaku seks remajamelalui indept interview, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Hasil analisis

1. Karakteristik informan

Berdasarkan data sekunder dan informasi yang diperoleh dari pegawai Kantor Kecamatan dan tokoh masyarakat tercatat bahwa ada sekitar 5 informan yang hamil diluar nikah dan telah melakukan hubungan seksual. Tedapat 3 orang remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan 2 orang yang hamil diluar nikah.

Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja, Informan pendukung adalah Teman dekat remaja dan Informan Kunci adalah tokoh masyarakat. Informan yang diperoleh sebanyak 7 orang yang terdiri 5 orang informan utama yaitu remaja, 1 orang informan kunci yaitu tokoh masyarakat 1 orang informan pendukung yaitu teman dekat remaja.

Perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa tahun 2018

a. Gaya hidup terkait perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa.

Gambaran umum remaja terkait gaya hidup dalam hal ini berpacaran yaitu hal apa saja yang dilakukan saat bersama pacar, serta berapa lama menjalin hubungan berpacaran yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks dikalangan remaja.

Hasil Wawancara dengan salah satu informan yang berinisial FN Ketika ditanyakan mengenai meniru gaya pacaran :

"...bagaimana ya rasanya pacaran itu, dan teman saya bilang, coba, iya coba-coba saja, heheh, terus saya coba-cobami, ternyata pacaran itu menyenangkan dan bisa menghibur diri lho kak..."(FN, 17 tahun,20 Maret 2018)

Hasil wawancara lainnya dengan informan berinisial DS mengatakan bahwa:

"...iya biasa yang namanya remaja itu harus mengikuti jamannow to kk, supaya gak ketinggalan jaman to, heheh bisa dibilang gitu juga sih, dan supaya gak di bilang sama teman kurang gaul to kk..." (DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Hal berbeda diungkapkan oleh informan lainnya berinisial FT mengatakan bahwa :

"...heheheh, jujur kk, klo masalah liat-liat gaya pacaran anak-anak yang ada di televisi itu hal yang biasaji bagi saya..."(FT,17 tahun, 21 Maret 2018)

Hasil Wawancara dengan salah satu informan yang berinisial FN Ketika ditanyakan mengenai lama menjalin hubungan :

"...Saya bersama pacar saya sudah satu tahun kak, awalnya saya pacaran kelas 3 SMP dan itu hanya beratahan sebulan dan sekarang saya kelas 2 SMA..." (FN, 17 tahun,20 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

"...heheh, waktu pacar saya ajak ciuman awalnya memang saya tidak ingin sih dan tidak mau cuman saya di

paksa makanya saya lakukan..."(FN, 17 tahun,20 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai situasi dan tempat seperti apa saat melakukan, jawaban informan sebagai berikut :

"...hmm di tempat yang sepi kak, biasanya itu di rumahnya pacarku kalau tidak orang dirumahnya kak..."(FN, 17 tahun,20 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

"...saya selalu kok berdua-duaan sama pacarku apa lagi klo berpegangan tangan sering malah, tapi, hmm, klo berciuman di tempat-tempat sepi pi kak, heheh di paksa awalnya, tapi lama kelamaan malah keenakan ka..."(DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai situasi dan tempat seperti apa saat melakukan, jawaban informan sebagai berikut :

"...kalo berciuman itu hampir dibilang setiap kali ketemu kita ciuman. Dan bahkan melakukan hubungan seksual sama pacar juga sudah pernah, hehe... dan itu dilakukan di tempat sepi, dan kadang juga di rumah pacarku, kadang juga di kebun-kebunji, kan melakukan hubungan begitu sebentarji yang penting sudah keluar airnya selesaimi, hehehe..."(DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

"...saya selalu kok berdua-duaan sama pacarku dulu apa lagi klo berpegangan tangan sering malah, dan berciuman begitu tambah sering kak, di paksa awalnya, tapi dalam

hati saya memang mau mencobanya tapi ternyata enak juga kk, heheh...” (KT,18 tahun,21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai situasi dan tempat seperti apa saat melakukan, jawaban informan sebagai berikut :

“...Tempat saya dulu pacaran itu di pantai kersut dan taman siswa yang di jepot ituji kk, o ya di kafe itu juga yang di rumbia kk, saya tinggal di rumah sama nenekku jadi dulu kalo ada pacarku dan mauki melakukan hubungan seksual kadang di rumahji kalo nenekku lagi pergi ke sawah dan kadang juga di rumahnya pacarku. awalnya mauji ku coba kk, tapi karna enakmi ku rasa di lakukan trusmi, sampai saya hamil kasian...”(KT,18 tahun,21 Maret 2018)

Senada dengan informan FN salah satu informan yang diwawancarai berinisial M mengatakan bahwa :

“...pacaran sudah 1 tahun lebih kakak sejak SMP mulai ka, pacaran ...”(M, 18 tahun, 23 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

“...kita kan sudah besar, berpegangan tangan sering malah, tapi, hmm, klo berciuman pada saat tidak ada orang pi kak, heheh, malu deng, iye,,, awalnya kak, di paksa awalnya, tapi karna sudah terbiasa saya gak di paksa lagi kok, malah saya yang minta di cium...” (M, 18 tahun, 23 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai situasi dan tempat seperti apa saat melakukan, jawaban informan sebagai berikut :

“...klo berciuman pada saat tidak ada orang pi kk, heheh, malu deng,

iye,,, Kalo soal jalan-jalan jarangji saya jalan-jalan juga kk, biasanya saya duduk sama pacarku itu, di sanaji, di jembatan panyaokang itu...”(M, 18 tahun, 23 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

“...kalo masalah ciuman kak heheh, malu-malu kk, heheh, iye biasa kk, hampir setiap ketemu,,, kalo berhubungan seksual wdh, heheh, gimana ya, biasa kk, biasa kita lakukan itu...”(FT,17 tahun, 21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai hal apa saja yang dilakukan ketika berduan dengan pacarnya, jawaban informan sebagai berikut :

“...heheh biasa kami lakukan itu di rumahnya cowokku dan kadang di pantai juga kalo malam... kami berani melakukan itu karena maumi juga nikah toh baru ku sayang sekali juga cowokku..”(FT, 17 tahun, 21 Maret 2018)

Hasil wawancara dengan bidan bahwa gambaran umum remaja terkait gaya hidup dalam hal ini berpacaran sehingga terjadinya perilaku seks dikalangan remaja, yaitu semua remaja memiliki pengetahuan yang minim akan defenisi pacaran sehingga berani melakukan perilaku seks yang menyimpang. Remaja beralasan bahwa hal yang dilakukannya itu adalah hal yang menyenangkan dan menghibur sehingga tidak ada alasan untuk melakukannya. Hal inilah yang mendukung persepsi remaja untuk melakukan perilaku seks.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh informan pendukung (Teman dekat remaja) berinisial ML mengenai gaya berpacaran mengatakan bahwa :

“...mereka pergi ketempat-tempat biasa mereka datang untuk melakukan hubungan sekslah, mereka melakukan hubungan seksual itu, hmmm, di tempat-tempat sepi, kadang di rumahnya pacarnya, ada yg di bawah jembatan, alasan mereka berani melakukan itu karena ada yang bilang sayang sama pacar, ada yang mau coba-coba, ada yang dipaksa dan yang karna keenakan katanya kak...”,,,.(ML, 19 tahun, 28 Maret 2018)

Berdasarkan informasi informan kunci (Tokoh Masyarakat) mengatakan hal yang terkait dengan gambaran umum remaja terkait gaya hidup dalam hal ini berpacaran sehingga terjadinya perilaku seks dikalangan remaja seperti dibawah ini :

“...iye, yang saya tau keseharian anak-anak remaja yang ada disini itu nak, ada yang pergi sekolah dan ada yang pergi berkebun, dan kalau sepulangnya dari sekolah atau berkebun itu, dan mereka klo saya perhatikan dari kesehariannya untuk pergaulannya, mereka sangat sibuk sekali untuk berkeliaran kiri kanan baik yang laki-laki ataupun yang perempuannya mereka seperti kayak tidak merasakan capek, klo dari caranya berpacaran itu, mereka sering juga datang di rumah pacarnya. Dan klo berpakaian biasa-biasa saja. hmmm, pengawasannya kalo terjadimi itu di pukulki, klo di tau, klo tidak di tau iya tidak, pokonya bebas, klo di rumah di jaga klo di luar tidak. Dan rata-rata anak sekolah, klo bukanji anak-anak sekolah tidak adaji kejadian begitu mereka itu pacaran di sekolah dan sesudah pulang sekolah..”(HB,71 tahun,15 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci yaitu tokoh masyarakat bahwa setelah pulang sekolah remaja tidak berhenti beraktivitas berkeliaran kemana saja tanpa ada rasa lelah serta pengawasan dari orang tua kurang dalam mengawasi

anaknya sehingga banyak terjadi kejadian kehamilan di luar nikah.

Gaya hidup adanya pengaruh lingkungan sosialnya yang memungkinkan untuk dia berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah, misalnya selalu bersama, selalu kencan, berkumpul dan berpasangan karena adanya pengaruh dari pertemanan itu sehingga remaja terikut terbawa arus dengan pergaulan yang yang dilakonin bersama teman - temannya ketika berpacaran remaja biasanya menunjukkan bagaimana rasa sayangnya , cintanya sehingga tidak ada lagi batas dia melakukan hubungan seksual karna rasa sayangnya terhadap pasangannya hal ini menunjukkan bahwa pada usia memang seperti itu kecenderungan selalu ingin bersama dan rasa sayangnya itu tingggi hal inilah yang biasanya memberikan dampak negatif pada anak remaja apalagi tidak ada pengawasan dari orang tua sehingga berani melakukan hal yang menyimpang.

b. Pola asuh orang tua terkait perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa.

Pola asuh orang tua terkait perilaku seks remaja dalam hal ini berpacaran yaitu kontrol orang tua terhadap remaja, respon orang tua, serta tanggapan orang tua terhadap apa yang dilakukannya.

Hasil Wawancara dengan salah satu informan yang berinisial FN Ketika ditanyakan mengenai pola asuh orang tua terkait perilaku seks remaja :

“...Saya memakai pakaian-pakaian biasa saja, dan orang tua saya juga mengizinkan..”(FN, 17 tahun,20 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai respon dan tanggapan orang tua, jawaban informan sebagai berikut :

“...dia katakan, memang remaja itu selayaknya harus pacaran karna klo tidak pacaran,dia tidak punya pengalaman saat menikah. orang tua

saya tahu kalau saya punya pacar tapi mereka tidak tau bahwa saya pergi di kafe-kafe begitu ...” (FN, 17 tahun, 20 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai kebiasaan orang tua menanyakan sering pergi dengan pacar, jawaban informan sebagai berikut :

“...orang tua saya juga bilang nggak apa-apa pacaran, pakaiannya juga nggak apa-apa seksi, cuman kesucian nggak boleh di berikan terhadap orang yang salah dan orang tua saya tidak tau bahwa saya sudah pernah melakukan hubungan seks ...” (FN, 17 tahun, 20 Maret 2018)

Hasil wawancara lainnya dengan informan berinisial DS mengatakan bahwa:

“...Orang tua tidak biarkan kak ..” (DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai respon dan tanggapan orang tua, jawaban informan sebagai berikut :

“...Orang tua tidak biarkan kak, tapi saya tetap pacaran kok, kan mereka tidak tau kalo saya pacaran karena saya sembunyi sembunyi sok alimka depannya, hijabka kalo pulangka dikampung jadi diikira bukan anak nakal...” (DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai respon dan tanggapan orang tua, jawaban informan sebagai berikut :

“...responnya orang tua sama keluarga waktu mereka tahu kalo hamilka, hmm, marah sekali kk, bukan saja orang tua yang marah semua keluarga juga ikut marah itu dulu...” (KT, 18 tahun, 22 Maret 2018).

Ketika ditanyakan kembali mengenai respon dan tanggapan orang

tua, jawaban informan sebagai berikut :

“...semenjak natauka mamaku pacaran hmm, responya mamaku biasa saja, klo bapak gak tau kok, tapi mungkin dia tau, tapi gak na tegurka...” (M, 18 tahun, 23 Maret 2018)

Ketika ditanyakan kembali mengenai respon dan tanggapan orang tua, jawaban informan sebagai berikut :

“...awalnya responnya orang tuaku, marah kk, marah sekali, hehehtapi karna kami maumimenikah na izinkan maka..” (FT, 17 tahun, 27 Maret 2018)

Hasil wawancara dengan remaja bahwa Pola asuh orang tua terkait perilaku seks remaja dalam hal ini berpacaran orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya, sehingga kegagalan fungsi keluargapun menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks di kalangan remaja.

Pernyataan dari informan di atas juga di dukung dengan informan pendukung (Teman dekat remaja) berinisial ML mengenai pola asuh orang tua mengatakan bahwa :

“...Bermacam-macam responnya orang tuanya, biasa-biasa saja kk, ada yang gak suka anaknya pacaran, ada juga yang gak tau kk heheh...” ML, 19 tahun, 28 Maret 2018)

Dari hasil wawancara dengan informan pendukung diperoleh hasil bahwa sebagian besar remaja tidak mendapat izin untuk berpacaran dari orang tuanya, karena menurut anggapan mereka bahwa berpacaran itu penting sehingga mereka membangkang.

Berdasarkan informasi informan kunci (Tokoh Masyarakat) mengatakan hal yang terkait dengan pola asuh orang tua sehingga terjadinya perilaku seks di kalangan remaja seperti dibawah ini :

“Sudah ada tiga anak yang ketahuan. Eee, Dua ditangkap dan satu belum pulang balek di rumahnya, dua itu amanmi. Iya, melakukan hubungan suami istri itu, begitu, ada juga yang di kampung sini di tangkap, tidak ada pergaulan di rumah atau di kampung ini diluarpi, takut sekali itu klo di rumah karna keras dan ketat penjagaan orang tuanya itumi, iya, mereka tidak tau, karna alasan pergi sekolah, adapi kejadian itu baruna tau orang tuanya, pokoknya dibiarkan mereka pacaran, asal di luarji. begitumi itu, karna rata-rata anak masih SMAji di kasi kawin disini. iya dibiarkan, iya klo mau cerita sama cowokna, masuk kedalam atau turun ketanah dan kolom rumah kadang juga sembunyi. Kan sayaji orang di tuakan dan berani mengambil keputusan disini. Jadi setiap ada urusan atau masalah. orang-orang disini percayakan sama sayaji untuk menyelesaikan masalah. Anak melakukan hubungan seksual itu oh, yang itu dulu, iya dikebun, di kebun di tangkap. di datangi sama orang disana, bahwa ada kejadian begitu warga disana datang melapor juga sama saya. Kalau pakaian remaja disini seksi, seksi, pokonya seksi klo ada pacarnya...(HB, 71 tahun, 15 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci terkait pola asuh orang tua bahwa remaja bebas berpacaran karena kurangnya pengawasan yang ketat dari orang tua, serta kurangnya pemberian didikan yang baik sehingga remaja bebas membohongi orang tuanya untuk keluar bersama pacarnya dengan alasan ingin ke sekolah padahal kondisi sekolah libur. Remaja juga pernah kedapatan melakukan hubungan seksual di kebun di mana itu merupakan tempat yang aman bagi mereka dan jauh dari jangkauan orang tua dan juga orang lain.

remaja yang diberikan kelonggaran untuk berpacaran kepada orang tuanya bahkan dianggap bahwa

pacaran itu suatu pembelajaran dan pengalaman sebelum menikah. Sehingga remaja tersebut bebas mengekspresikan perasaannya kepada pacarnya dan tidak ada lagi batas. Adanya kelonggaran yang diberikan seperti itu membawakan angin segar serta membuat mereka melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Kemudian ada pula remaja yang di larang oleh orang tuanya untuk berpacaran dikarenakan orang tuanya masih menganggap bahwa anaknya masih anak kecil dan belum dewasa untuk berpacaran, serta harus lebih memikirkan pendidikannya di bandingkan pacaran yang dianggap akan mengganggu prestasi belajar anaknya. Sehingga mereka sembunyi - sembunyi untuk bertemu dengan pasangannya.

c. Paparan media sosial terkait perilaku seks remajadi Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa.

Paparan media sosial terkait perilaku seks remaja dalam hal ini berpacaran yaitu peran media sosial, Situs-situs apa saja yang menarik di media social serta Interaksi apa saja yang anda pertukarkan di media sosial.

Hasil Wawancara dengan salah satu informan yang berinisial FN Ketika ditanyakan mengenai paparan media sosial terkait perilaku seks remaja :

“...Pertama kali saya melakukan hubungan suami istri karena pernah melihat videonya di you tube, jadi kita mengetahui cara-caranya itu karena melihat di hp...”(FN, 17 tahun, 20 Maret 2018)

Hasil wawancara lainnya dengan informan berinisial DS mengatakan bahwa :

“Iya kak dulu saya sering nonton film porno di hp kak, kadang sendiri nonton di rumah, kadang juga kalo lagi sama pacarku. Dan kalo samama pacarku nonton di ikutimi juga kak, heheh, jadi malu... (DS, 18 tahun, 21 Maret 2018)

Hal berbeda yang diungkapkan oleh informan berinisial DS mengatakan bahwa :

“Iye dari media sosial mi itu yang bikin saya penasaran untuk pacaran dan sampai melakukan hubungan seks itu kk. hehe, saya gak taumi itu umurku dulu kk, yang jelas SMP kelas dua mulai begituka. (KT, 18 tahun, 22 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara Informan Pendukung (teman dekat) berinisial ML mengenai paparan media sosial sebagai berikut :

“...Bagus sekali itu media sosial bd, banyak contoh-contoh pacaran yang bisa diikuti dan cara berpenampilan juga, iya biasa kita buka majalah-majalah dewasa, kadang video porno juga, dan yang mereka cerita heheh, biasa mereka bilang bagusnya itu dicoba di, gimana ya rasanya, enak mungkin klo kita coba sama sama pacarta di, heheh, iye kk, o yak k, jangan cerita ke siapa-siapa ya, nanti bisa ketahuan sama orang tua kami lho kk, heheh...” (ML, 18 tahun, 28 Maret 2018)

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar mereka peroleh dari media sosial dan juga menonton televisi. Mereka berani melakukan hubungan seksual itu karena dengan alasan sayang dan cinta pada pacarnya, mereka juga takut hamil tapi karena ada kondom sehingga mereka bisa mengatasi rasa ketakutannya.

Dikuatkan oleh informan kunci mengenai paparan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara pada informan menyatakan bahwa :

“Anak melakukan hubungan seksual itu oh, yang itu dulu, iya dikebun, di kebun di tangkap. di datangi sama orang disana, bahwa ada kejadian begitu warga disana datang melapor juga sama saya. Kalau pakaian remaja disini seksi, seksi, pokonya seksi klo ada pacarnya.. bahaya memng sosmed karena hal negatifnya anak-anak salah

gunakan dan merusak masa depannya...(HB, 71 tahun, 15 Maret 2018)

Hasil wawancara yang didapatkan bahwa remaja juga pernah kedapatan melakukan hubungan seksual di kebun di mana itu merupakan tempat yang aman bagi mereka dan jauh dari jangkauan orang tua dan juga orang lain. Dalam hal ini paparan media sosial memdasari remaja untuk melakukan perilaku menyimpang seperti halnya melakukan hubungan suami istri tanpa ada ikatan.

Adanya paparan informasi melalui media handphone yang keseharian mereka gunakan seharusnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada remaja dalam penelitian ini, khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Namun saat ini yang menjadi tempat ‘belajar’ remaja tentang aktifitas seks adalah hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi melalui media tersebut. Tentu saja pengetahuan dan pemahaman yang diterima menjadi salah arah. Pengaruh pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam segi media. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Simpulan

1. Gaya hidup dalam penelitian ini terkait perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa yaitu adanya pengaruh lingkungan sosialnya yang memungkinkan untuk dia berpacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah, dimana konformitas itu dapat terjadi karena adanya desakan dari temannya untuk mencoba berpacaran sehingga remaja berani untuk berpacaran.
2. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini terkait perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa yaitu adanya larangan yang terlalu ketat dari orang tua kepada anaknya dan

adanya kelonggaran yang diberikan justru itulah yang membuat remaja ini menjadi tidak terkontrol dalam gaya berpacaranya, karena dia terlalu ketat sehingga dia melakukan secara sembunyi-sembunyi sementara dia dilakukan pembiaran tanpa kontrol dia juga melakukannya kelewatan dan pola asuh orang tua disini didapatkan ada remaja yang diberikan kelonggaran untuk berpacaran kepada orang tuanya. Sehingga remaja tersebut bebas mengekspresikan perasaannya kepada pacarnya dan tidak ada lagi batas.

3. Paparan media sosial dalam penelitian ini terkait perilaku seks remaja di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa yaitu paparan media merupakan salah satu yang sangat rumit didalam mempengaruhi perilaku remaja termasuk seks pranikah, dalam penelitian ini didapatkan bahwa remaja dengan melihat konten pornografi itu ingin mempraktikkannya ketika dia bersama pacarnya sehingga terjadilah perilaku seks pranikah tersebut.. Dimana akses informasi terbuka lebar, baik dari media cetak maupun media elektronik, sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada kenyataannya informasi yang tersedia di handphone berupa konten-konten dewasa yang isinya tidak dapat dipertanggung jawabkan dan tidak mendidik, sehingga setiap harinya remaja dalam penelitian ini dapat mengakses informasi erotis dalam jumlah yang banyak dengan tingkat keterpaparan yang semakin berat.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu:

1. Remaja sekarang senantiasa diingatkan dan ditanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini supaya ada alarm dalam dirinya meskipun dia berada dalam lingkungan pergaulan bebas.

2. Diharapkan adanya keterjalinan komunikasi dan pengawasan orang tua ke anak sehingga anak merasa diperhatikan terkontrol meskipun tidak selalu berada disamping orang tua.
3. Diharapkan ada kontrol dalam penggunaan media terutama internet agar tidak mudah mengakses konten-konten pornografi.

Daftar Pustaka

- Asrina andi, Suharni, Andyanie alla.(2017).*Communication Infirmation and Education (CIE) in changing smoking behavior on poor urban society in Makassar City*. ISSN 1818- 5800. Diakses tanggal 27 Maret 2018
- Alvi.(2016).*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. ISSN 1238-5671. Diakses tanggal 20 Maret 2018
- Andisti,M.A.,Ritandiyono.(2008).*Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Unvertsitias Gunadarma Jawa Barat. Jurnal Psikologi. Volume : 1 No: 2 diakses tanggal 27 Desember 2017
- Asmani, J. M.(2012).*Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: BukuBiru.
- BKKBN.(2010).*Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, BKKBN.
- Buwarai.(2016). *Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. ISSN 2354 - 7642: 39 - 43. Diakses tanggal 30 Desember 2017
- Cresswell, J.(2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methode Approaches*. SAGE
- Damanik, Hotmelia.(2012). *Pengaruh Paparan Media Internet dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ tahun 2012*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Studi Magister FKM Universitas Sumatera Utara.

- Dannayanti, Y., Lestari Y., Ramadanti M. (2011). *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1): 24-7 diakses tanggal 30 Desember 2017
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Desi, Edi Muhammad. (2015). *Sikap Remaja Terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran di Universitas Indonesia*. ISSN 1262-6124. Diakses tanggal 20 Maret 2018
- Emilia, O. (2008). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Kasmawati. (2014). *Seks bebas dikalangan mahasiswa kost kelurahan tanjung ayun sakti*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Diakses tanggal 30 Desember 2017.
- Kemendes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (online) diakses tanggal 10 Desember 2017
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman. (2009). *Hubungan kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah pertama*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/5980/1/F100040103.pdf> (online: diakses tanggal 10 Desember 2017)
- Robi. (2016). *Dampak E-Media Terhadap Kenakalan Perilaku Seksual Remaja di Batulicin*. ISSN 3245- 8671. Diakses tanggal 20 Maret 2018
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cetakan ke -19. Alfabeta: Bandung.
- Shintami, et. Al. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Trans Info Media
- Suwarsi. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* ISSN 2354-7542 Januari 2016. Diakses 31 Desember 2017.
- Suyatno. (2011). *Belajar sendiri mengenal internet jaringan informasi dunia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suryaputo, Antono, dkk. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan reproduksi*. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 10 No. 1 Juni 2006: 29 - 40 diakses tanggal 30 Desember 2017.
- Tarib. Andini Iftnan. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang Kota Manado*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Diakses tanggal 30 Desember 2017
- Yutifa, Hasli, dkk. (2015). *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja*. *Jurnal Ilmu Kepereawatan*. Vol. 2 No. 2. Diakses tanggal 31 Desember 2017.